

POLA KOMUNIKASI GURU PADA SISWA ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) MITRA ISWARA KABUPATEN TASIKMALAYA

Rostika Yuliani¹⁾

¹⁾Universitas Padjadjaran
Alamat Email : rostika12001@mail.unpad.ac.id

Tanggal diterima: 19-07-2020

Tanggal direvisi: 05-08-2020

Tanggal disetujui: 09-08-2020

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine what factors affect the communication of teachers in students with autism extraordinary school of Mitra Iswara in the Tasikmalaya Regency. This research discusses how instructional communication is carried out by teachers in students with autism. This research also answers why schools choose to implement learning communication that combines autistic children students at the same time and same class. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques used were non-participant observation and interviews. The results showed that the factors that influence communication between teachers and students with autistic children are teachers' competence. In this case, the ability to communicate in class both verbally or non-verbally. The second factor is how students are capturing lessons and material from the teacher. The third is the role of parents in the learning process, both at home and at school. The communication patterns that are implemented in Mitra Iswara use communication patterns in one direction..

Keywords: communication patterns, teacher, students with autism, extraordinary school.

© 2020 MetaCommunication

How to cite: Yuliani, R.(2020). Pola Komunikasi Guru pada Siswa Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mitra Iswara Kabupaten Tasikmalaya. *MetaCommunication:Journal of Communication Studies*, 5(2), 168-175.

ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi komunikasi guru pada siswa anak autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mitra Iswara di Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini mendiskusikan bagaimana komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru pada siswa anak autis. Penelitian ini juga menjawab mengapa sekolah memilih untuk melaksanakan komunikasi pembelajaran yang menggabungkan siswa anak autis dalam waktu dan kelas yang sama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan observasi non partisipan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi komunikasi antara guru dengan siswa anak autis adalah kompetensi guru. Dalam hal ini, kemampuan dalam hal berkomunikasi di kelas, baik secara verbal ataupun non verbal. Faktor kedua adalah faktor dari siswanya yang menangkap pelajaran serta materi dari guru. Ketiga adalah peran orang tua dalam proses pembelajaran baik di rumah maupun di sekolah. Adapun pola komunikasi yang di jalankan di SLB Mitra Iswara menggunakan pola komunikasi secara satu arah..

Kata Kunci: pola komunikasi, guru, murid dengan autisme, sekolah luar biasa.

PENDAHULUAN

Komunikasi pada saat ini merupakan hal yang penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Manusia dapat

berinteraksi dengan manusia lainnya. Suatu pesan akan diterima dengan baik oleh penerima apabila sang komunikator mampu menjalankan tentang isi pesan tersebut secara efektif dan efisien.

Bagi manusia yang memiliki kondisi fisik dan psikis yang normal, berkomunikasi ini bukanlah sesuatu hal yang sulit untuk dilakukan. Namun, bagi anak yang menderita gangguan mental (*mental disorder*), khususnya anak autis, untuk berkomunikasi, berinteraksi serta memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator, membutuhkan pemahaman khusus serta bantuan dalam hal berkomunikasi serta berinteraksi.

Autisme merupakan gangguan dalam perkembangan yang berpengaruh pada gangguan komunikasi verbal dan non verbal serta interaksi sosial. Autisme dikenali sebelum usia tiga tahun, yang mempengaruhi performa anak (Winarno, 2013).

Anak autis memerlukan pendidikan luar biasa yang khusus dirancang untuk mencapai potensi maksimal mereka. Pemerintah sudah seharusnya menyediakan pendidikan luar biasa (Rahardja, 2016). Undang-Undang Dasar (UUD) Republik Indonesia (RI) Tahun 1945 dalam pasal 31 membenarkan penggunaan istilah pendidikan khusus.

Istilah pendidikan khusus digunakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 32 undang-undang tersebut

menggariskan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Adapun klasifikasi anak luar biasa ini terdiri dari kelainan mental, kelainan sensorik, gangguan komunikasi, gangguan perilaku, serta tuna ganda atau cacat berat.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Mitra Iswara berlokasi di Jalan Pahlawan K.H.Z Mustafa, kampung Rancabolang, desa Wargakerta, Kecamatan Sukarama, Kabupaten Tasikmalaya. Sekolah ini sudah berdiri sejak tahun 2013 dengan berstatus sebagai sekolah swasta yang memiliki satuan pendidikannya yaitu Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB).

Berdasarkan data yang diperoleh dari profil SLB Mitra Iswara Tahun 2019, jumlah siswa yang berada di SLB ini berjumlah 25 anak. Seluruh siswa memiliki berbagai jenis hambatan gangguan mental yang bermacam-macam. Untuk siswa yang terkena autis berjumlah tiga orang dengan kategori hipo atau gangguan autis.

Pada umumnya siswa yang autis ini memperoleh perlakuan khusus dengan tenaga pengajar secara khusus. Mayoritas pengajar SLB Mitra Iswara ini berlatar belakang pendidikan S1 Pendidikan Luar Biasa dari berbagai macam universitas, baik universitas negeri maupun swasta. Tenaga pengajar

sekolah ini diharapkan mampu menangani berbagai macam siswa yang terkena gangguan mental, khususnya anak autis.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Kepala Sekolah SLB Mitra Iswara, siswa yang memiliki hambatan autis ini dibimbing oleh seorang guru yang menangani secara khusus tentang autis. Adapun siswa autis yang berada di SLB Mitra Iswara ini memiliki kendala dalam hal proses berkomunikasi serta ketika berinteraksi dengan gurunya yang dimana sering terjadi miskomunikasi. Miskomunikasi dapat berupa verbal dan non verbal, ataupun dalam hal persepsi antara keinginan dari siswa tersebut. Peran guru berkebutuhan khusus adalah membangun proses pertukaran pesan antara guru yang menangani secara khusus tentang autis dengan siswa yang autis ini.

Peneliti mengamati bagaimana proses komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru yang khusus menangani anak autis kepada siswa autis dalam waktu serta kelas yang sama. Peneliti juga mengamati layanan-layanan yang diberikan oleh SLB Mitra Iswara ini berlangsung di tengah keengganan para orang tua siswa yang berkebutuhan khusus untuk mendaftarkan putra dan putrinya untuk sekolah di SLB.

Komunikasi instruksional atau *instructional communication* menjadi fokus penelitian ini, yaitu kegiatan komunikasi dengan sasaran kelompok yang berisi pengajaran tentang suatu pengetahuan atau keterampilan tertentu. Komunikator harus

dapat mengubah perilaku murid menurut sasaran pembelajaran (Khalilah, 2008). Penelitian ini juga menggunakan teori interaksi simbolik atau *symbolic interactionism*, teori yang menjelaskan bahwa kehidupan sosial adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.

Pola komunikasi terdiri dari tiga jenis, yaitu pola satu arah, dua arah, dan multi arah. Pola satu arah menjadikan komunikasi hanya sebagai pendengar dari komunikator. Pola dua arah membalik peran komunikator dan komunikasi dalam tahapan komunikasi. Pola multi arah terjadi dalam satu kelompok secara dialogis (Effendy, 1989). Penelitian sebelumnya tentang pola komunikasi guru dan siswa autis pernah dibahas oleh Wijaya, Suryawati, Pradipta (2017), Nuryani, Hadisiwi, El Karimah (2016), dan Yohanah (2017).

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pola komunikasi yang tepat di lingkungan sekolah sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Penelitian sebelumnya juga menemukan kecenderungan komunikasi satu arah (Yohanah, 2017) antara guru dan siswa. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pola komunikasi para guru menjalankan komunikasi instruksional dalam menghadapi para siswa berkebutuhan khusus di SLB Mitra Iswara.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif

untuk meneliti pola komunikasi guru dan murid di SSB Mitra Iswara. Peneliti mendeskripsikan dan menggambarkan fakta-fakta pada fenomena yang diselidiki. Peneliti memperoleh data menggunakan observasi atau pengamatan. Pengamatan bersifat non partisipan terhadap objek yang diteliti, yaitu guru dan murid SLB Mitra Iswara.

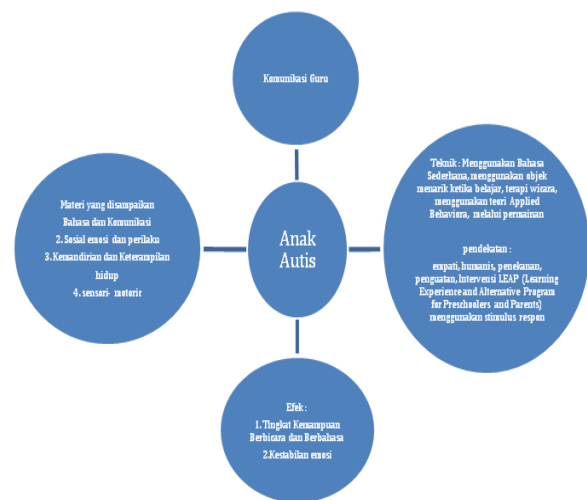
Peneliti juga menggunakan wawancara untuk memperoleh pandangan dari narasumber. Wawancara dilakukan untuk memahami pola komunikasi guru dan siswa di SLB Mitra Iswaran. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah dan dua orang guru SLB Mitra Iswara. Selain itu, peneliti menggunakan dokumentasi untuk menelusuri data historis. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat analisis terhadap temuan (Mulyana, 2008; Sugiyono, 2007; Bungin, 2007). Teknik analisis data dikategorikan, dikumpulkan, dan dimaknai oleh peneliti yang relevan dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Guru dan Siswa Autis

Pola komunikasi yang dijalankan oleh guru yang menangani secara khusus tentang anak autis dengan siswa autis di SLB Mitra Iswara ini menggunakan pola komunikasi satu arah, sesuai dengan penelitian Yohanah (2017). Pola komunikasi ini digunakan guru untuk mengajar dan memberikan terapi secara khusus kepada siswa autis. Pola komunikasi satu arah yang telah dijalankan oleh SLB

Mitra Iswara ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Pola Komunikasi Instruksional Guru-Murid di SLB Mitra Iswara

Sumber: Olahan Peneliti, 2019.

Faktor utama dalam komunikasi pembelajaran di SLB Mitra Iswara ini yaitu guru atau tenaga pengajar. Guru menentukan komunikasi instruksional pada siswa autis di kelas. Kompetensi guru, serta kemampuan berkomunikasi secara verbal dan non verbal menjadi beberapa elemen utama yang menentukan komunikasi instruksional yang berlangsung di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Mitra Iswara, kompetensi guru menjadi hal yang paling penting. Hal ini dilihat dari jumlah guru SLB yang semuanya berlatar belakang pendidikan S1 Pendidikan Luar Biasa yang berjumlah tujuh orang. Selain itu, guru juga harus mempunyai jiwa mengajar yang sabar terutama dalam menangani siswa autis.

Faktor selanjutnya adalah faktor siswa itu sendiri, terutama untuk anak autis yang memiliki keterbatasan dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Siswa autis mengalami hambatan komunikasi dengan gurunya maupun teman-temannya di sekolah. Gangguan komunikasi yang terjadi pada anak autis diantaranya adalah terjadinya ledakan kemarahan jika diganggu saat sedang asyik melakukan hal yang dia suka. Gangguan lain juga dapat berupa sering berubah emosi mendadak tanpa sebab dan sering menirukan perkataan orang lain secara spontan tanpa mengerti apa yang dimaksud (Astuti, 2014).

Anak autis dalam hal interaksi sosial selalu lebih senang menyendiri. Mereka tidak tertarik untuk bermain bersama teman, sedangkan dalam proses berkomunikasi anak autis tidak pernah bicara. Mereka tampak seperti tuli dan perkembangan bahasanya lambat (Imandala, 2016). Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dengan salah satu guru yang menangani siswa autis, siswa autis yang berada di SLB Mitra Iswara pada umumnya kesulitan dalam hal berkomunikasi sehingga terkadang membutuhkan pemahaman serta kesabaran yang ekstra dalam menghadapi anak autis.

Faktor terakhir adalah peran orang tua yang dinilai sangat penting untuk anak autis. Rumah menjadi tempat utama anak autis menghabiskan waktu bersama orang tua. Orang tua yang mampu melatih anak dengan keterbatasan khusus, maka akan membentuk anak autis menjadi pribadi yang lebih mandiri

dan bisa berprestasi seperti layaknya orang-orang normal. Orang tua bisa menanamkan pemahaman mengenai kedisiplinan untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Adapun pola komunikasi yang dijalankan oleh SLB Mitra Iswara ini menggunakan pola komunikasi satu arah. Pola komunikasi ini proses penyampaian pesan melibatkan komunikator, dalam hal ini guru, yang menangani secara khusus siswa autis, dan komunikan, dalam hal ini siswa autis. Guru dapat menggunakan media maupun tanpa media. Pola komunikasi tidak melibatkan umpan balik, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja. Biasanya guru yang menangani secara khusus anak autis bercerita sekaligus mengajar tentang materi pelajaran, namun sering kali siswa autis ini belum bisa berkomunikasi dengan baik dan sulit berkonsentrasi dengan baik, sehingga membutuhkan kesabaran yang ekstra untuk menangani anak autis.

Strategi Komunikasi Sekolah terhadap Siswa Autis

Adapun terapi yang dilakukan pada siswa autis oleh guru yang secara khusus menangani autis ketika berkomunikasi adalah terapi wicara, terapi analisis perilaku terapan (*applied behavioral analysis*), terapi sosial, terapi bermain, terapi perilaku, terapi perkembangan, terapi visual dengan menggunakan media gambar. Terapi-terapi ini umumnya sering dilakukan oleh guru yang menangani secara khusus tentang autis kepada siswa autis di SLB Mitra Iswara. Namun, kendala utamanya adalah siswa autis

ini sulit untuk berkomunikasi, sehingga guru yang menangani secara khusus siswa autis sering mengalami kesulitan dalam memberikan penanganan berkomunikasi. Proses komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru yang menangani secara khusus siswa autis ini lebih ditekankan pada pengajaran, pembelajaran, serta pemahaman yang ditangkap oleh siswa autis ketika berkomunikasi dan berinteraksi, baik itu dengan gurunya maupun dengan lingkungan sekolahnya.

Pendekatan seperti ini memang sudah dilakukan oleh pihak sekolah dan sudah menjadi prosedur tetap yang telah diberlakukan oleh SLB Mitra Iswara sebelum proses pembelajaran dimulai saat tahun ajaran baru datang. Hambatan yang dihadapi oleh guru yang menangani secara khusus anak autis adalah kesulitan pemaknaan pembicaraan, kesulitan memperoleh instruksi, kesulitan memahami peringatan atau kemarahan guru, serta keterlambatan bahasa dan bicara. Berbagai macam upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah SLB Mitra Iswara.

Dibutuhkan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk menangani kendala komunikasi yang terjadi pada siswa autis. Selama ini untuk menangani siswa autis ini menggunakan metode *Picture Exchange Communication System (PECs)*. (Bondy & Frost, 2002). Metode ini memungkinkan guru memberikan simbol visual dalam bentuk label dan media gambar untuk membantu komunikasi.

Salah satu cara di mana PECs dapat membantu anak autis adalah dengan memberikan dukungan untuk pengajaran bahasa verbal. Hasil dari berbagai penelitian, anak-anak yang menggunakan metode PECs dapat menyampaikan sistem komunikasi yang efektif yang dapat digunakan dengan segera, tetapi masih dapat mengembangkan kemampuan verbal komunikasi mereka. Efek positif lain dari PECs adalah penurunan banyak masalah perilaku yang berhubungan dengan autisme. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan dunia dapat membuat anak merasa frustrasi, setelah mereka mampu menentukan kebutuhan dan keinginan mereka.

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi guru pada siswa autis di SLB Mitra Iswara diantaranya adalah kompetensi dan kemampuan komunikasi guru, kesiapan dari siswa itu sendiri, lingkungan sekolah dan peran orang tua menjadi hal yang paling penting dalam perkembangan anak autis di sekolah. Komunikasi instruksional guru di SLB Mitra Iswara ketika mengajar dilakukan melalui beberapa teknik dan metode.

Teknik pengajaran menggunakan bahasa yang sederhana, menggunakan objek menarik ketika belajar, melakukan beberapa terapi, menggunakan dan metode pembelajarannya tertentu. Anak mendapatkan penghargaan atas semua pencapaiannya, yang mendorong mereka untuk belajar. Adapun

materi ajar yang diberikan kepada siswa autis diantaranya adalah bahasa dan komunikasi, sosial emosi dan perilaku, kemandirian dan keterampilan hidup, serta sensor motorik.

Pola komunikasi yang dijalankan oleh SLB Mitra Iswara ini menggunakan pola komunikasi satu arah. Guru yang menangani secara khusus siswa autis memberikan pembelajaran dan pengajaran melalui beberapa terapi semisal terapi analisis perilaku terapan, terapi wicara, terapi fisik, dan terapi melalui media gambar.

Kendala dari pola komunikasi satu arah ini adalah siswa autis ini senang mengoceh berulang-ulang tanpa arti dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti. Selain itu, apabila keinginan anak autis tidak dimengerti atau dipahami oleh gurunya, maka emosi anak menjadi tidak terkendali. Anak dapat mengamuk, menendang, bahkan mengigit tangannya sendiri.

Saran praktis yang peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah perlu adanya penambahan fasilitas secara khusus bagi siswa autis untuk menunjang proses belajar mengajar di kelas. Selain itu, sekolah perlu memperbanyak guru yang menangani secara khusus anak autis.

Saran selanjutnya yaitu perlu adanya strategi komunikasi dan penanganan secara khusus mengenai anak autis. Saran ilmiah yang peneliti sarankan dalam penelitian ini adalah perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang pola komunikasi secara khusus di

lingkungan sekolah SLB yang menangani tentang autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P. (2014). *Mengenal Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Menuju Layanan Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar.
- Bondy, Andy & Frost, Lori, (2002). *PECS and Other Visual Communication Strategies in Autism. First Edition*. Woodbine House: Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Effendy, O. U. (1989). *Human Relations Dan Public Relations Dalam Management*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Imandala, I. (2016). *Strategi Praktis untuk menangani anak autistic Spectrum Disorder*. Cianjur : CV Spesedu.
- Yohanah, I. D., & Setyawan, A.. (2017). Pola komunikasi antara guru dengan anak didik pada sekolah dasar model inklusi. *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 132–135.
- Khalilah. (2008). *Komunikasi Instruksional dalam Pengajaran Mulok di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ittihad Serang Banten*. Universitas Islam Negeri Jakarta. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/7494/1/KHALILAH-FDK.pdf>
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wijaya, N. C., Suryawati, I. G. A. A., & Pradipta, A. D. (2017). Pola Komunikasi Guru di Yayasan Peduli Autisme Bali dalam Meningkatkan

- Interaksi Sosial Anak Autistik. *E-Jurnal Medium*, 1(1).
- Nuryani, N., Hadisiwi, P., & El Karimah, K. (2016). Komunikasi Instruksional Guru Dan Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(2), 154-171.
- Rahardja, D. (2016). Pendidikan Luar Biasa dalam Perspektif Dewasa Ini. *Jassi Anakku*, 9(1), 76-88.
- Winarno, F.G. 2013. *Autisme dan Peran Pangan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.